

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) sawit termasuk tanaman daerah tropis yang umumnya dapat tumbuh di daerah antara 12° Lintang Utara 12° Lintang Selatan. Curah hujan yang optimal yang dikehendaki antara 2.000 – 2-500 mm per tahun dengan pembagian yang merata sepanjang tahun. Lama penyinaran matahari yang optimum antara 5-7 jam per hari, dan suhu berkisar 24 – 28 °C. ketinggian di atas permukaan laut yang optimum berkisar 0 – 500 m (Risza,1994).

Indonesia mempunyai iklim dan tanah yang cocok untuk pertumbuhan kelapa sawit. Sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit, baik melalui penanaman modal asing maupun skala perkebunan rakyat.

Kelapa sawit merupakan komoditas ekspor yang cenderung menonjol dari subsektor perkebunan. Merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang dominan di masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi. Minyak kelapa sawit atau populer disebut CPO (Crude Palm Oil) merupakan primadona ekspor. Lima tahun belakangan, Indonesia menjadi penghasil terbesar minyak sawit di dunia. Menggeser posisi Malaysia yang sebelumnya merajai produk ini. Tanaman ini merupakan salah satu dari komoditi yang menguntungkan devisa negara dan menyerap banyak tenaga kerja. Industri sawit berkontribusi pada penerimaan negara sebesar 16 miliar dollar AS pada 2011.

Pada tahun 2006, dengan produksi CPO 16 juta ton Indonesia telah berhasil mengungguli Malaysia sebagai produsen CPO terbesar dunia (Oil World,2009), yang dilanjutkan dengan keberhasilan mempertahankan posisinya ditahun 2008 dengan produksi CPO sebesar 19,3 juta ton (PPKS,2009). Pada akhir tahun 2009 produksi CPO dunia diproyeksikan sekitar 44,9 juta ton, dan 46 % lebih dari jumlah tersebut

berasal dari produksi CPO Indonesia yang diperkirakan encapai 20,8 juta ton, atau naik 7,6 % dari tahun 2008 (Oil World,2009). Sementara itu, estimasi luas areal perkebunan kelapa sawit 2009 di Indonnesia mencapai 7,1 juta Ha (PPKS,2009)

Prospek pasar sawit diprediksikan akan cerah antara lain karena tingginya permintaan dunia, peluang Indonesia mengenjot produksi masih sangat besar Karena ketersediaan lahan, kesesuaian iklim, ketersediaan sumber daya alam berkualitas, tenaga kerja yang relative murah dan melimpah, peluang ini harus diambil dan ditingkatkan, teramat sayang jika di sia-siakan.

Kendala peningkatan produktifitas sawit adalah bibit yang palsu, lahan marginal, pupuk kurang, tanaman tua. Berbicara kondisi lahan marginal tidak terlepas dari pengaruh tanah, tanah ultisol merupakan tanah yang kurang subur mempunyai kejenuhan basa dan PH rendah, terjadi proses podsolisasi, yaitu proses pecucian bahan organik dan seskuioksida dimana terjadi penimbunan Fe dan Al dan Si.

Bahan induk seringkali berbecak kuning, merah dan kelabu tak begitu dalam tersusun atas batuan bersilika, batu lapis, batu pasir, dan batu liat. dan dibutuhkan penambahan unsur hara serta bahan organik untuk meningkatkan kesuburannya. Tanah ultisol tersebar di berbagai wilayah Indonesia Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan sebagian Jawa.

Berbicara tentang bibit, bibit merupakan faktor utama yang mempengaruhi produktifitas tanaman di perkebunan kelapa sawit yaitu penggunaan bibit yang berkualitas seperti yang diungkapkan Pahan (2006). Investasi yang sebenarnya bagi perkebunan komersial berada pada bahan tanam, yang merupakan keuntungan bagi perusahaan kelak dan juga pemberian pupuk yang tepat waktu, dosis, cara, dan jenis, baik itu pupuk organik maupun anorganik.

Namun permasalahan utama yang akan timbul di masa mendatang dalam usaha perluasan areal adalah pergeseran penggunaan lahan-lahan pertanian dari lahan yang subur ke lahan marginal. Oleh karena itu, pemupukan merupakan hal yang penting untuk mengatasi kondisi tanah yang marginal ini khususnya dalam hal kesuburan tanah. Pemberian pupuk organik merupakan cara untuk memperbaiki kesuburan tanah.

Bahan organik merupakan bahan penting dalam menciptakan kesuburan tanah, baik secara fisika, kimia maupun dari segi biologi tanah. Bahan organik adalah bahan pemantap agregat tanah yang tiada taranya. Sekitar setengah dari kapasitas tukar kation berasal dari bahan organik, yang merupakan sumber hara tanaman. Disamping itu bahan organik berperan besar terhadap sifat fisik tanah meliputi, struktur, konsistensi, porositas, daya mengikat air, dan yang tidak kalah penting adalah peningkatan ketahanan terhadap erosi, bahan organik juga merupakan sumber energi dari sebagian besar organisme tanah. Untuk mencapai kondisi tanah yang subur diperlukan kombinasi pemakaian pupuk organik dan anorganik.

Pemberian pupuk anorganik umumnya digunakan pada tahapan pembibitan dan tanaman belum menghasilkan. Pupuk NPKMg adalah pupuk majemuk lengkap yang sangat cocok untuk pemupukan dalam pertumbuhan dan produksi tanaman, memberikan keseimbangan hara yang baik untuk pertumbuhan dan mudah diaplikasikan serta mudah diserap oleh tanaman sehingga efisien dalam pemakaiannya.

Banyak bahan organik yang bisa dimanfaatkan seperti tandan kosong kelapa sawit, pakis, jerami, pupuk kandang ayam. Sekam padi merupakan salah satu diantara banyak pupuk organik yang mudah di dapatkan dalam jumlah yang banyak, biayanya murah, lebih ramah lingkungan, dan tidak berbahaya bagi manusia, sekam padi membantu perbaikan sifat fisik, menambah unsur hara dan kepadatan tanah, dan membantu dalam perkembangan bibit pada tahapan *pre* dan *main-nursery*. Dengan pemberian sekam padi pada saat pembibitan mempermudah akar tanaman untuk menyerap unsur hara didalam tanah, mempermudah aerasi tanah serta menjaga kelembaban tanah selain itu sekam padi juga mengandung bahan organik seperti N, K, dan silika yang cukup tinggi dan mempunyai kadar karbon (C) sebesar 38,9 % dan kadar nitrogen (N) sebesar 0,6 %. Oleh karena itu dengan permasalahan bibit dan pemupukan yang mempunyai pengaruh cukup besar, maka akan dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Perbandingan Media Tanah Dengan Kompos sekam padi dan Takaran Pupuk NPKMg Terhadap Pertumbuhan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di *Main-Nursery*”.

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui interaksi terbaik antara perbandingan media tanah dengan sekam padi dan takaran pupuk NPKMg terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq)
2. Untuk mengetahui pengaruh perbandingan media tanah dengan sekam padi yang terbaik terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada masa pembibitan utama (*Main-Nursery*).
3. Untuk mengetahui pengaruh takaran pupuk NPKMg terbaik terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada masa pembibitan utama (*Main-Nursery*)

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dengan terkumpulnya informasi tentang takaran yang tepat pemberian bahan organik sekam padi dan pupuk majemuk NPKMg terhadap tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada masa pembibitan utama (*Main-Nursery*)

